



Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan 2 Petrus 1:5-7 dan Budaya Lokal *Lonto Léok*

Meyrlin Saefatu^{*1}, Rita², Marthen L. R. Atok³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail: meyrlindamu@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04 Keywords: <i>Local Culture;</i> <i>Lonto Léok;</i> <i>Religious Moderation;</i> <i>2 Peter 1:5-7.</i>	Religious moderation is one of the priority programs of the Ministry of Religious Affairs. The method is carried out in order to strengthen religious moderation in Pau Village, Manggarai, namely through the cultivation of local religious and cultural values. The research method used is qualitative research method. The results of the study stated that the value of religious moderation in 2 Peter 1:5-7 is faith and virtue, knowledge and self-control, perseverance and fear of God and Love. While the value of religious moderation contained in the local culture of Lonto Léok is mutual respect, tolerance, cooperation, and a deep understanding of religious differences. This tradition can play an important role in building a harmonious religious life, where individuals from different religious backgrounds can coexist with mutual respect and build better understanding. This is because in the context of religious moderation, the implementation of Lonto Léok can be an event to promote and encourage moderation in religion in Pau Village.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04 Kata kunci: <i>Budaya Lokal;</i> <i>Lonto Léok;</i> <i>Moderasi Beragama;</i> <i>2 Petrus 1:5-7.</i>	Moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas Kementerian Agama. Adapun cara dilakukan dalam rangka penguatan moderasi beragama di Kelurahan Pau, Manggarai yakni melalui penanaman nilai keagamaan dan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan nilai moderasi beragama dalam 2 Petrus 1:5-7 adalah iman dan kebajikan, pengetahuan dan pengendalian diri, ketekunan dan ketakutan akan Allah serta Kasih. Sedangkan nilai moderasi beragama yang terdapat dalam budaya lokal <i>Lonto Léok</i> adalah saling menghormati, toleransi, kerjasama, dan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan agama. Tradisi ini dapat memainkan peran penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan membangun kesepahaman yang lebih baik. Hal ini karena dalam konteks moderasi beragama, pelaksanaan <i>Lonto Léok</i> dapat menjadi ajang untuk mempromosikan dan mendorong sikap moderasi dalam beragama di Kelurahan Pau.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam. Keberagaman tersebut terdiri dari suku, bangsa, adat istiadat, bahasa, dan juga agama serta ras (Budi Setyobekti, Kathryn and Sumen, 2021). Keberagaman yang ada mencirikan kekayaan bangsa untuk dapat saling melengkapi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa jika keberagaman tersebut tidak mampu dikelola secara baik maka akan mengakibatkan konflik dan perpecahan bagi kesatuan dan persatuan bangsa. Konflik yang terjadi jelas akan menimbulkan kecemasan bagi masyarakat (Pakpahan, 2020). Dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya di Indonesia terdapat nilai dan norma yang dimiliki dan dilaksanakan oleh masing-masing pribadi yaitu agama. Makna dan nilai yang ada dalam keagamaan mempunyai arti khusus dalam kehidupan manusia dan juga

dipertahankan sebagai keunikan dan ciri khas. Makna dan nilai tersebut dibentuk dari proses kehidupan yang terjadi, baik itu melalui belajar, sosialisasi ataupun pengaruh internal dan juga eksternal dari latar belakang pendidikan yang dimiliki. Makna dan nilai itu kemudian akan memberikan pengaruh bagaimana seseorang dalam bersikap, berperenampilan dan juga bagaimana terlibat dalam sebuah kegiatan.

Dalam hidup bermasyarakat, solidaritas dan konsensus agama memberi nilai kebenaran yang memengaruhi kehidupan seseorang, termasuk pola hidup, tingkah laku, cara berpikir, dan sikap. Nilai-nilai ini terdapat dalam agama, yang memberikan panduan dan pedoman hidup. Agama bertujuan untuk memadukan jiwa dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan, dan melaksanakan perintah-Nya, serta membantu manusia mengenal perbedaan antara yang baik

dan buruk (Suratman, 2021). Masing-masing agama mempunyai nilai utama dengan mengutamakan kasih kepada Tuhan dan juga kepada sesama. Jika agama mengajarkan tentang kasih maka menjadi sangat tidak mungkin kalau menjadikan agama itu alasan atas isu dan tindakan kekerasan dan pertikaian yang terjadi (Octavianus Tatilu, 2018).

Sehubungan dengan maraknya kasus kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), maka Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama sedang memprioritaskan program moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan juga praktik dalam kehidupan beragama bersama dengan umat yang beragama lain untuk mewujudkan intisari dari ajaran agama yaitu untuk memberikan perlindungan terhadap kemanusiaan dengan cara yang adil dan juga berimbang. Moderasi beragama adalah sikap yang menerima pihak lain, menghormati dan juga tidak bersikap memaksakan apa yang menjadi kehendak pribadi atau kelompoknya kepada yang lain dengan menggunakan kekerasan (Suratman, 2021).

Upaya untuk melakukan moderasi beragama telah ditempuh oleh banyak pihak. Berbagai cara telah dilaksanakan demi terciptanya kehidupan yang harmonis bagi para pemeluk agama. Kekristenan juga memandang perlu adanya moderasi beragama. Dalam Alkitab pun banyak ditemui teks yang ayat-ayatnya merujuk kepada pentingnya memelihara perdamaian dan kasih dalam kehidupan dengan sesama manusia walaupun hidup dalam kepelbagaian. Salah satu di antaranya yaitu dalam 2 Petrus 1:5-7. Kitab 2 Petrus 1:5-7 ini merupakan salah satu pasal yang ada dalam kitab Perjanjian Baru yang berisi tentang karakter yang harus dimiliki oleh umat manusia. Ayat-ayat ini mempunyai potensi untuk dipakai sebagai landasan atau esensi dari penerapan moderasi beragama karena di dalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai penting yang dapat mendukung pendekatan moderta dalam praktik keagamaan. Dalam ayat ini juga mengandung sejumlah kualitas moral yang perlu ditambahkan dalam kehidupan setiap manusia, mulai dari iman sampai kepada kasih. Hal ini tentunya menggarisbawahi perlunya keseimbangan dalam praktik keagamaan sehingga sesuai dengan prinsip moderasi beragama yang mana menghindari ekstrem dan menempuh jalan tengah. Kualitas-kualitas moral tersebut dapat mencegah seseorang untuk tidak terjerumus dalam pandangan yang menyudutkan agama lain dan melakukan praktek keagamaan

yang ekstrem. Kualitas-kualitas moral dalam ayat ini dapat membentuk fondasi dan dasar kehidupan beragama yang kokoh serta seimbang.

Selain dari teks Alkitab, sebenarnya moderasi beragama sudah sejak lama dilakukan dan masih terus menerus dipraktikkan oleh masyarakat beragama saat ini melalui kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal perlu untuk dikenali, dijaga dan digali untuk dapat menemukan makna di dalamnya. Menulis mengenai moderasi beragama melalui pendekatan kebudayaan lokal pada saat ini menjadi penting di tengah semaraknya hegemoni dari budaya global yang kian merasuki budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang di maksud adalah kebudayaan lokal *Lonto Léok* yang ada di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Lonto Léok* merupakan sebuah forum kebudayaan lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat Manggarai untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, urusan adat serta berbagai kegiatan lainnya. Forum kebudayaan lokal *Lonto Léok* ini menghadirkan semua masyarakat yang ada di sekitar *mbaru gendang* yang terdiri dari berbagai latar belakang kehidupan.

Melihat pemaparan di atas, maka tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama berdasarkan 2 Petrus 1:5-7 dan Kebudayaan Lokal *Lonto Léok*." Dalam penelitian ini, bertujuan untuk dapat mengeksplorasi bagaimana teks Alkitab dan budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dipakai dalam rangka penguatan serta penerapan pelaksanaan moderasi beragama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan yang menjadi fokus penelitian (Saefatu and Tanaem, 2021). Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara, dimana wawancara merupakan proses interaksi tatap muka antara peneliti dan responden yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi (Saefatu and Tanaem, 2021). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada masyarakat beragama Islam, Kristen protestan dan Katolik beserta para tokoh adat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analysis Interactive dari Miles dan Huberman (Saefatu and Tanaem, 2021) yang membagi analisis data menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pau merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Langke Rembong, Manggarai Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kelurahan ini merupakan satu dari 11 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Langke Rembong. Kelurahan ini terletak di bagian barat pulau Flores. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Flores. Sebagian besar penduduk di kelurahan ini memeluk agama Katolik sebesar 80%, Islam 10% dan Protestan 8%, Hindu 1%, Budha 1%. Dalam kenyataannya, hubungan antarumat beragama di Manggarai umumnya harmonis, dan toleransi agama ditegakkan. Masyarakat sering kali hidup berdampingan secara damai, merayakan perayaan agama masing-masing, dan saling menghormati kepercayaan satu sama lain.

Hasil penelitian mengenai gambaran kehidupan umat beragama di Kelurahan Pau, Kec. Lengka Rembong, Kabupaten Manggarai di atas sejalan dengan pemahaman mengenai moderasi beragama yang menunjukkan sebuah sikap dalam beragama yang adil dan seimbang baik itu pengalaman agamanya sendiri dan juga menghormati ajaran serta praktik umat yang beragama lain (R. Hutapea, 2022). Salah satu hal penting dalam kehidupan umat beragama yang menerapkan moderasi beragama adalah saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Setiap orang atau masing-masing individu dari keyakinan yang berbeda harus saling belajar mengenai keyakinan, praktik dan juga tradisi satu sama dengan yang lain. Hal tersebut bertujuan untuk membangun toleransi dan saling menghargai.

Umat beragama perlu memperlihatkan sikap terbuka dan mengakui keberadaan agama lain. Tidak perlu ada sikap superioritas dan menganggap agama lain lebih baik dari yang lain. Selain itu, dalam gambaran kehidupan umat beragama yang harmonis, terdapat kerjasama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Individu-individu dari berbagai agama bekerja sama untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kebaikan bersama di masyarakat. Mereka menghargai nilai-nilai moral yang sama, seperti tolong-menolong, belas kasihan, dan pengampunan. Dalam komunitas yang harmonis, terdapat dialog antaragama yang aktif. Individu-individu dari agama yang berbeda berdiskusi secara terbuka dan terhormat mengenai isu-isu keagamaan, budaya, dan sosial.

Dialog ini membantu memecahkan ketegangan, membangun pemahaman, dan

meredakan konflik potensial. Dalam keseluruhan, gambaran kehidupan umat beragama yang harmonis di Kelurahan Pau, Kecamatan Lengka Rembong, Kabupaten Manggarai mencerminkan masyarakat yang saling menghormati, membangun kerja sama, dan menolak segala bentuk diskriminasi agama. Di tengah keberagaman, mereka menghargai kebebasan beragama individu dan bekerja bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang, tanpa memandang agama lain lebih baik dari yang lain.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara seseorang memandang, bersikap serta bertindak laku dan berperilaku dalam posisi netral atau berada di tengah-tengah dan tanpa memihak, bertindak dengan adil serta bertekun dalam melaksanakan kewajiban beragamanya (R. H. Hutapea, 2022). Masyarakat di Kelurahan Pau telah memahami moderasi beragama dan menyadari pentingnya pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang keyakinan masing-masing. Ini membantu meningkatkan kerja sama, membangun saling pengertian, serta mencegah ekstremisme. Mereka juga berupaya memfasilitasi dialog, mendorong kebebasan beragama, menumbuhkan toleransi, dan membangun perdamaian.

Hal di atas sejalan dengan salah satu indikator mengenai rumusan moderasi beragama berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019, yakni indikator anti kekerasan dan radikalisme yang mana diperlukan sikap serta ekspresi keagamaan yang adil serta seimbang yang terwujud dalam sikap yang mengutamakan adanya penghormatan, keadilan, serta memahami realitas tentang adanya perbedaan di tengah-tengah masyarakat (Kementerian Agama, 2019).

Pelaksanaan moderasi beragama telah diterapkan dalam kehidupan bersama antarumat beragama di kelurahan Pau. Kehidupan antarumat beragama berjalan dengan harmonis. Hal ini terlihat dalam rasa empati yang begitu besar dalam menghadapi permasalahan sosial ataupun kepedulian ketika umat beragama lain mengalami kesusahan. Selain itu, pelaksanaan moderasi beragama yang terlihat dalam kehidupan setiap hari adalah masing-masing umat beragama menyadari bahwa semua agama itu benar sehingga mereka saling mendukung, berjalan bersama, dan menopang dalam

melaksanakan hari raya keagamaan maupun dalam urusan yang lain yang tercermin dalam rasa persaudaraan.

Sejalan dengan pernyataan dari Akhmadi yang menyatakan bahwa moderasi beragama berarti sikap menerima pihak lain (umat beragama lain) dengan menunjukkan sikap menaruh hormat, toleran serta tidak memaksakan kehendak (Akhmadi, 2019). Hal ini berarti bahwa pelaksanaan moderasi beragama yang harmonis adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang stabil, toleran, dan damai, di mana semua orang dapat hidup berdampingan tanpa rasa takut atau prasangka terhadap perbedaan agama yang ada di Kelurahan Pau.

Setelah tahun 1999 tidak pernah terjadi lagi kekacauan atau konflik antarumat beragama. Masyarakat yang ada di Kelurahan Pau telah menjalankan moderasi beragama dan hidup dalam kepelbagaian dengan sikap saling menerima satu dengan yang lain. Hal di atas sejalan dengan indikator moderasi beragama poin ketiga, yakni anti kekerasan dan radikalisme. Hal tersebut memiliki hubungan dengan menolak paham ataupun pemahaman mengenai radikalisme dan kekerasan. Untuk mewujudkannya maka diperlukan sebuah sikap serta tindakan dalam menjalani kehidupan keagamaan yang adil dan juga seimbang yang mana harus diwujudkan dalam sikap yang mengutamakan adanya penghormatan, keadilan, dan memahami realitas tentang adanya perbedaan di tengah-tengah masyarakat (Kementerian Agama, 2019).

Jika pernah terjadi kerusuhan pada tahun 1999 yang berkaitan dengan nama agama, penting untuk diingat bersama bahwa situasi seperti itu sangat kompleks dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi. Kerusuhan agama sering kali disebabkan oleh ketegangan antara kelompok agama yang berbeda, kurangnya pemahaman dan toleransi antara anggota masyarakat, dan masalah-masalah yang belum terselesaikan. Jika saat ini masyarakat yang berada di kelurahan Pau menjalani kehidupan yang lebih harmonis, ini mungkin berarti ada langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, masyarakat sipil, dan kelompok agama untuk mempromosikan dialog, perdamaian, dan toleransi.

Sejalan dengan hal yang disampaikan oleh Kementerian Agama, bahwa penguatan atau

pengarusutamaan moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: Pertama, melalui keluarga yang dipandang sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan utama bagi setiap warga negara untuk dapat menanamkan praktik pertarikan beragama. Kedua, adanya proses sosialisasi dari lembaga-lembaga dan pihak-pihak terkait melalui berbagai program pembinaan keluarga melalui penyuluhan serta bimbingan dengan tujuan untuk memberikan Pendidikan bagi masyarakat. Ketiga, mendirikan lembaga atau forum kerukunan antar umat beragama yang berbeda latar belakang agama (Kementerian Agama, 2019).

Selain itu, kolaborasi dalam aktivitas sosial untuk memperkuat ikatan sosial antarumat beragama dapat terselenggara dalam kegiatan *Lonto Léok*. Kolaborasi semacam ini dapat membantu untuk meningkatkan sikap toleran, empati, sepenanggungan dan saling mengisi satu dengan yang lain tanpa melihat adanya perbedaan keyakinan. Pihak pemerintahpun wajib memiliki tanggung jawab dalam mengupayakan moderasi beragama sehingga hak asasi manusia dan kebebasan dalam menjalankan keagamaan sesuai keyakinan dapat berjalan dengan baik.

2. Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama dalam 2 Petrus 1:5-7

Kitab 2 Petrus 1:5-7 secara eksplisit tidak menyebutkan mengenai nilai-nilai moderasi beragama, namun secara implisit, ayat tersebut memaparkan sejumlah nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan dalam keberagaman, khususnya keagamaan. Breed menambahkan bahwa kitab Petrus menyajikan sebuah kebajikan yang mana harus ditambahkan dan dilakukan oleh orang percaya berdasarkan iman yang dimiliki. Selanjutnya Petrus memotivasi para pembaca agar dapat menjalankan hidup dengan benar (Breed D.G., 1994). Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab 2 Petrus 1:5-7 dalam kaitannya dengan moderasi beragama adalah iman, kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih akan saudara-saudara, dan kasih akan semua orang. Dengan menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai ini, individu dan juga masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman agama.

Dalam memfasilitasi moderasi beragama, penting untuk berupaya meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain, berbicara dengan rasa hormat, dan menumbuhkan sikap saling menghargai, sehingga Masyarakat yang ada di kelurahan Pau dapat hidup harmonis dan damai meskipun beragam dalam keyakinan agama. Sikap kita sebagai orang Kristen dalam kehidupan bersama dengan umat yang beragama lain harus berpegang pada sikap kasih, saling menghormati satu dengan yang lain, serta kerjasama. Pernyataan ini sejalan dengan salah satu indikator dalam moderasi beragama, yaitu toleransi. Toleransi bertujuan untuk memberikan ruang serta tidak mengganggu orang lain dalam kaitannya dengan keyakinan, praktiknya, dan penyampaian pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dalam hal keyakinan yang dimiliki. Toleransi biasanya disertai dengan sikap menghormati, mampu menerima orang yang berbeda dengan kita serta memiliki pemikiran yang positif (Kementerian Agama, 2019)

Kebenaran agama atau kebajikan dalam pelaksanaan moderasi beragama dapat dilakukan dalam bentuk kasih serta meneladani sikap Yesus. Deretan kebajikan ini merupakan panduan untuk para pembaca dapat melakukan nilai-nilai yang adalah dasar moderasi beragama. Sejalan dengan Fischel, menyampaikan bahwa penulis (Petrus) menyajikan daftar kebajikan dalam bentuk argument atau pernyataan berantai. (Fischel, 1973). Seseorang dapat menunjukkan kebenaran agama dalam moderasi beragama dengan: (1) Kasih dan pengampunan, inti ajaran Kristen yang mendorong kebajikan terhadap mereka yang berbeda keyakinan; (2) Meneladani Yesus, dengan mengikuti sikap-Nya seperti kebenaran, kesetiaan, kejujuran, rendah hati, dan belas kasih kepada semua orang. Deretan kebajikan ini menjadi indikator kristiani yang memperkuat moderasi beragama.

Aspek atau nilai pengetahuan (*gnosis*). Kata γνώσις (*gnosis*) dipahami dengan dua makna yakni mengetahui dan mengerti. Mengetahui berkaitan dengan ketika seseorang memiliki informasi tentang sesuatu, sedangkan mengerti mengacu pada proses di mana informasi tersebut digunakan untuk mencapai pemahaman dan kesimpulan yang benar (Louw and Nida, 1988). Petrus dalam 2 Petrus 1:5-6 menekankan pentingnya γνώσις

(pengetahuan), yang berarti memahami dengan baik melalui pengalaman dan belajar. Dalam moderasi beragama, γνώσις berperan penting untuk memahami agama sendiri dan agama lain secara mendalam, sehingga memungkinkan interaksi yang harmonis dengan pemeluk agama berbeda.

Selain itu, penting untuk menerapkan nilai penguasaan diri dalam bingkai moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mampu mengendalikan emosi, perlu menghormati dan menanamkan sikap sabar serta mampu menghindari diri dari provokasi dan juga konflik. Sejalan dengan terminologi kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri. Hal tersebut berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Kementerian Agama, 2019). Penguasaan diri penting dalam moderasi beragama untuk membangun hubungan saling menghormati dan belajar antarumat beragama. Bentuknya meliputi: (1) Mengendalikan emosi, menjaga ketenangan, dan menghindari emosi negatif; (2) Bersikap hormat dan sabar terhadap perbedaan keyakinan; (3) Mengelola dan menghindari konflik dalam interaksi antaragama.

Selain itu, Ketekunan adalah faktor penting dalam moderasi beragama. Hal ini meliputi komitmen jangka panjang untuk membangun hubungan harmonis dan saling menghormati antaragama. Ketekunan juga mencakup keberlanjutan, yaitu konsistensi dalam menjaga sikap yang menghormati perbedaan agama. Dengan ketekunan, moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan harmoni dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Nilai kesalehan adalah komponen penting dalam moderasi beragama, mendorong tindakan dengan integritas dan menciptakan lingkungan penuh kebaikan, keadilan, dan kasih. Kesalehan mengarah pada persaudaraan antarumat beragama dan perdamaian, serta melibatkan ketaatan pada ajaran agama dan sikap saling menghormati antaragama.

Nilai Kasih akan saudara-saudara (seiman) dalam proses pelaksanaan moderasi beragama merupakan landasan yang kuat. Dengan menerapkan kasih dalam interaksi dan hubungan dengan saudara seiman maka akan menjadi cerminan bagi saudara-saudara

yang beragama lain. Kasih merupakan dasar kehidupan untuk kebaikan bersama. Dalam moderasi beragama, kasih terhadap saudara seiman adalah aspek penting. Kasih ini mencakup saling menghormati, mengakui martabat individu, dan menciptakan hubungan yang saling menghargai. Dengan kasih, maka akan menjadi teladan bagi agama lain. Kasih juga berarti aktif dalam kehidupan jemaat, seperti ibadah, kegiatan sosial, dan pembelajaran bersama, untuk berkontribusi pada kebaikan bersama.

Nilai kasih kepada sesama adalah nilai universal dalam moderasi beragama, mendorong toleransi, penghormatan, dan kerukunan antarumat beragama. Prinsip ini mengakui martabat setiap individu sebagai ciptaan Tuhan, tanpa diskriminasi, serta menghargai kebebasan beragama dan perbedaan keyakinan sebagai landasan harmoni bersama.

3. Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama dalam Budaya Lokal *Lonto Léok*

Lonto Léok, budaya Manggarai, mencerminkan kebersamaan antarumat beragama melalui persekutuan lintas agama. Dalam forum melingkar di rumah gendang, masyarakat dari berbagai keyakinan bersatu untuk merencanakan dan menyelesaikan persoalan bersama, memperkuat harmoni dan toleransi antarumat. *Lonto Léok*, berasal dari kata "*Lonto*" (duduk) dan "*Léok*" (melingkar), berarti duduk melingkar. Tradisi Manggarai ini mencerminkan demokrasi lokal, di mana warga berkumpul dalam lingkaran untuk bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan bersama. (Ndiung, 2017). Pertemuan *Lonto Léok* biasanya dilaksanakan di *mbaru gendang* (rumah adat) dan diikuti oleh masyarakat (yang terdiri dari berbagai agama) (Rifaldo, 2021).

Lonto Léok merupakan salah satu dari sekian banyaknya bentuk kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Manggarai, khususnya Kelurahan Pau. Terminologi *Lonto Léok* berasal dari *Lonto* yang memiliki arti duduk dan *Léok* yang memiliki arti melingkar. Untuk itu, *Lonto Léok* memiliki arti duduk melingkar. Tradisi duduk melingkar ini adalah bentuk budaya yang mana berkenaan dengan bentuk atau pola rumah adat orang Manggarai serta sama dengan bentuk lahan pertanian mereka yang ada di lingko. Masyarakat yang ada di Manggarai memahami *Lonto Léok* sebagai

sebuah tradisi atau kebiasaan kumpul bersama dalam bentuk musyawarah yang dilakukan oleh beberapa orang.

Lonto Léok adalah warisan budaya dari nenek moyang yang berfungsi sebagai ruang pertemuan untuk berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan berbagi pengalaman. Tradisi ini menekankan kebersamaan dan pentingnya perjumpaan langsung sebagai media sosialisasi, tanpa memandang agama. *Lonto Léok* dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama. *Lonto Léok* adalah budaya warisan yang dimulai dari kehidupan keluarga dan dilanjutkan dalam masyarakat. Tradisi ini perlu dijaga oleh generasi muda untuk memelihara kebersamaan. Budaya ini menanamkan nilai kesatuan dan persatuan, di mana setiap individu bebas namun terikat oleh tanggung jawab untuk melindungi dan menghormati keberagaman. *Lonto Léok* berawal dari tradisi keluarga, di mana permasalahan dibahas bersama melalui musyawarah untuk menemukan solusi. Tradisi ini menanamkan nilai kesatuan dan persatuan dalam keluarga sebagai institusi sosial pertama, mengajarkan kerja sama, saling mendukung, dan membangun ikatan emosional yang kuat.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam *Lonto Léok* yakni: (1) Nilai kebersamaan dalam Budaya lokal *Lonto Léok* menekankan pentingnya kolaborasi, kerjasama, dan kehidupan bersama. Masyarakat diharapkan saling membantu dan mendukung satu sama lain, baik dalam hal pekerjaan, upacara adat, atau kegiatan sosial lainnya. Kebersamaan diwujudkan melalui gotong royong dan solidaritas di antara anggota masyarakat; (2) Persatuan adalah nilai yang penting dalam Budaya lokal *Lonto Léok*. Masyarakat dihimbau untuk menjaga hubungan harmonis antarindividu, keluarga, dan komunitas. Kehidupan dalam persatuan dianggap penting untuk mencapai kesejahteraan bersama dan menjaga kestabilan sosial; (3) Nilai perasaan senasib sepenanggungan menekankan rasa empati, simpati, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Masyarakat diharapkan untuk saling mendukung dan membantu ketika ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan atau kesedihan. Nilai ini mencerminkan kerjasama dan solidaritas dalam membangun kesejahteraan bersama; (4) Solidaritas adalah nilai yang sangat ditekankan dalam Budaya lokal *Lonto Léok*.

Solidaritas mengacu pada sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu di antara anggota masyarakat. Nilai ini mendorong persaudaraan dan keharmonisan dalam masyarakat; (5) Budaya lokal *Lonto Léok* juga menganut nilai toleransi antarumat beragama. Masyarakat diharapkan untuk saling menghormati dan menerima perbedaan agama. Dalam konteks multireligius di Indonesia, toleransi antarumat beragama adalah nilai yang penting untuk menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Kehidupan masyarakat di Manggarai, lebih khususnya di Kelurahan Pau sangat menjunjung tinggi musyawarah mufakat melalui budaya *Lonto Léok* dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, budaya *Lonto Léok* memiliki peran dan fungsi sebagai penyatu ide dan pendapat dari masyarakat, menyatukan masyarakat yang terjebak dalam konflik, membangun nilai solidaritas dalam masyarakat, serta sebagai forum untuk dapat mendidik anak-anak.

Lonto Léok memiliki empat fungsi utama dalam masyarakat Manggarai. Pertama, menyatukan ide dan pendapat melalui musyawarah di rumah adat (*mbaru gendang*). Kegiatan ini bertujuan untuk merencanakan acara budaya dan menyelesaikan masalah secara bersama, sesuai dengan rumusan yang telah disepakati. Kedua, menyelesaikan konflik. *Lonto Léok* berfungsi untuk mempererat rasa kekeluargaan dalam menyelesaikan konflik antarindividu atau kelompok. Dalam proses ini, pihak yang berkonflik dipanggil dan didengarkan pendapatnya oleh keluarga dan tokoh adat untuk menemukan solusi secara kekeluargaan. Ketiga, membangun solidaritas dalam masyarakat. *Lonto Léok* menumbuhkan rasa solidaritas dengan mengutamakan nilai senasib, persatuan, dan kekeluargaan. Solidaritas ini terlihat dalam kegiatan adat seperti Penti (syukuran panen) dan wuat wa'i (dukungan finansial untuk pendidikan). Keempat, pendidikan bagi anak-anak. *Lonto Léok* juga digunakan sebagai forum untuk mendidik anak-anak, misalnya melalui kegiatan Karang Taruna yang mengajarkan kebersamaan, solidaritas, dan persatuan. Anak-anak dilibatkan dalam forum ini untuk belajar mengenai proses musyawarah, penyelesaian masalah, dan nilai-nilai budaya yang kelak akan diteruskan

Pelaksanaan *Lonto Léok* juga dapat menjadi platform untuk membangun kerjasama dan kolaborasi antarumat beragama. Para anggota yang datang dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja bersama dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan. Ini menciptakan pengalaman konkret yang menguatkan ikatan sosial dan mempromosikan kerukunan beragama di dalam keluarga dan komunitas. Melalui interaksi dan dialog yang terjadi, pelaksanaan *Lonto Léok* dapat menciptakan kesempatan bagi individu untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan agama satu sama lain. Selain itu, tradisi *Lonto Léok* dipakai sebagai forum untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan lainnya tanpa memandang agama yang dianut oleh personal ataupun kelompok yang bermasalah. Sejalan dengan pemahaman yang menyatakan bahwa Ungkapan atau istilah khasnya adalah *teu ca ambo neka woleng lako* (Tebu yang berada dalam satu rumpun tidak dapat jalan berpisah). Para peserta digambarkan sebagai tebu yang bertumbuh bersama dalam satu rumpun kemudian berjalan bersama secara beriringan. Dalam kegiatan ini, para peserta yang ikut terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan keyakinan keagamaan (Habur, 2016)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam forum *Lonto Léok*, ketika terjadi sebuah pertemuan atau percakapan untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah ataupun membicarakan persiapan untuk mengadakan sebuah upacara adat dan kegiatan lainnya, maka peserta yang hadir adalah masyarakat yang berada di lingkungan sekitar *mbaru gendang*. Peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini terdiri dari berbagai latar belakang, salah satunya agama. Dalam kegiatan *Lonto Léok* ini, tidak memfokuskan pada salah satu agama saja, melainkan melibatkan semua umat beragama. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa adat tidak bersentuhan langsung dengan agama, dalam arti bahwa tidak ada masalah berkaitan dengan agama yang diselesaikan dengan menggunakan jalur *Lonto Léok*, tetapi *Lonto Léok* akan menyelesaikan permasalahan umat beragama apapun tanpa membedakankannya.

Nilai yang terkandung dalam *Lonto Léok*, yang dapat diterapkan dalam moderasi beragama adalah rasa persaudaraan, perasaan empati serta kebersamaan. Sejalan dengan

tradisi *Lonto Léok* yang memiliki dua tujuan, yaitu: Pertama, untuk menyatukan pendapat, di mana dalam *Lonto Léok*, semua orang diberikan kesempatan untuk dapat merundingkan atau membahas suatu hal secara bersama. Idealnya, *Lonto Léok* dikatakan berhasil apabila mampu menyamakan atau menyatukan persepsi serta aspirasi dari sejumlah peserta yang berbeda-beda. Semua peserta harus *nai ca anggit* (satu hati, satu jiwa) serta mampu untuk terhindar dari *woléng curup* yakni (perbedaan pendapat) (Chen and Charles, 2012). Sebuah ungkapan dari Manggarai untuk menggambarkan peyatuan pendapat adalah *muku ca puu neka woleng curup* (pisang yang berada dalam satu rumpun tidak boleh berbeda pendapat). Para peserta digambarkan seperti pohon pisang yang secara bersama bertumbuh dalam satu rumpun. Tumbuh bersama digambarkan melalui kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat (Habur, 2016).

Kedua, setelah bersatu, maka perlu untuk menyatukan langkah bersama. *Lonto Léok* sebagai forum strategis, diharapkan mampu untuk menyelaraskan irama untuk bergerak bersama (Mukese, 2012). *Lonto Léok* tidak sekadar berhenti setelah mendapatkan kesepakatan bersama. Kesepakatan itu harus diwujudkan dalam aksi bersama. Misalnya, kesepakatan yang dibicarakan menyangkut dengan membangun sesuatu, maka para peserta wajib terlibat dalam penyelesaiannya. Bila berkaitan dengan penyelesaian konflik maka semua peserta perlu terlibat dalam penyelesaian kasus tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mencapai kesejahteraan serta kebaikan bersama. Pada bagian ini, para peserta *Lonto Léok* diminta agar dapat *tuka ca léléng* (sehati), tidak ada yang berbeda arah serta sasaran untuk dapat menjaga kemungkinan terhindar dari *woléng lako* (berjalan masing-masing). Ungkapan atau istilah khasnya adalah *teu ca ambo neka woleng lako* (Tebu yang berada dalam satu rumpun tidak dapat jalan berpisah). Para peserta digambarkan sebagai tebu yang bertumbuh bersama dalam satu rumpun kemudian berjalan bersama secara beriringan (Habur, 2016). Dalam kegiatan ini, para peserta yang ikut terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan keyakinan keagamaan (Habur, 2016).

Dalam praktiknya, persaudaraan diwujudkan dalam *Lonto Léok* melalui berbagai tradisi seperti pertemuan untuk persiapan berbagai urusan adat, pelaksanaan acara adat dan berbagai kegiatan lainnya. Ini adalah momen di mana anggota keluarga dan komunitas berkumpul bersama, saling berbagi, dan memperkuat ikatan persaudaraan mereka. Dalam perkumpulan ini bukan hanya ada salah satu agama saja, melainkan berbagai agama dan kepercayaan, baik itu Islam, Katolik, Protestan dan lainnya. Dengan adanya nilai empati dalam kebudayaan *Lonto Léok*, masyarakat diharapkan untuk melihat perbedaan agama sebagai kekayaan yang memperkaya komunitas, bukan sebagai sumber konflik. Mereka mendorong penghormatan terhadap pandangan agama orang lain, serta sikap saling mendengarkan dan memahami. Ini menciptakan ruang untuk dialog antarumat beragama dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka. Dalam praktiknya, nilai empati dalam *Lonto Léok* tercermin dalam sikap saling membantu dan peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, terlepas dari agama atau kepercayaan mereka.

Dalam kebudayaan *Lonto Léok*, nilai kebersamaan memiliki peran yang signifikan dalam membangun moderasi beragama dan harmoni antarumat beragama. Kebersamaan merujuk pada semangat kerja sama, saling mendukung, dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Dalam konteks kebudayaan ini, nilai kebersamaan melibatkan penghargaan terhadap persatuan dan kolaborasi dalam membangun kehidupan yang saling menghormati antarumat beragama. Dalam moderasi beragama, kebersamaan juga membantu mengatasi perpecahan atau polarisasi yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Dengan fokus pada persatuan dan solidaritas, masyarakat *Lonto Léok* menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana individu dapat saling mendengarkan, memahami, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang melebihi perbedaan agama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Indonesia, sebagai negara kaya akan nilai-nilai agama dan budaya lokal, dapat menggunakan kedua aspek ini untuk membangun moderasi beragama, memperkuat bangsa

berdasarkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Moderasi beragama memberikan panduan dalam pelaksanaan toleransi antarumat beragama. Nilai-nilai Kristiani dalam 2 Petrus 1:5-7 mendukung pendekatan moderat dalam beragama, dengan menekankan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, dan kasih. Selain itu, budaya lokal Lonto Léok di Manggarai juga berperan dalam pembentukan iklim moderasi beragama melalui nilai kesatuan, persatuan, toleransi, dan kerjasama. Warisan leluhur dan budaya lokal merupakan modal sosial yang penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis.

B. Saran

Untuk mendukung penelitian moderasi beragama, diperlukan langkah strategis seperti pemberdayaan nilai-nilai Kristiani dan budaya lokal seperti *Lonto Leok* untuk membangun model moderasi beragama yang relevan di Indonesia. Pengembangan modul pendidikan berbasis kajian agama dan budaya dapat menanamkan toleransi sejak dini. Kajian interdisipliner yang melibatkan teologi, antropologi, dan sosiologi penting untuk memahami moderasi secara holistik. Pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi dan inovasi juga menjadi kunci menciptakan harmoni beragama di tengah modernisasi. Selain itu, hasil penelitian perlu dipublikasikan secara luas untuk menjadi dasar kebijakan yang memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, A. (2019) 'MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), p. 14.
- Breed D.G. (1994) *Die kenmotief in 2 Petrus: 'n eksegetiese studie*.
- Budi Setyobekti, A., Kathryn, S. and Sumen, S. (2021) 'Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta', *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), pp. 1-10.
- Chen, M. and Charles, S. (eds) (2012) *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Obor.
- Fischel, H.A. (1973) *The uses of sorites (climax, gradatio) in the Tannaitic period*. Edited by S.H. Blank and D.. Weisberg. New York: Dworkin.
- Habur, A.M. (2016) 'MODEL "LONTO LEOK" DALAM KATEKESE KONTEKSTUAL GEREJA LOKAL MANGGARAI', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(2), pp. 217-226.
- Hutapea, R.H. (2022) 'Nilai pendidikan kristiani "terimalah satu akan yang lain" dalam bingkai moderasi beragama', *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), pp. 58-67.
- Kementerian Agama (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Louw, J.. and Nida, E.. (1988) *Greek-English lexicon of the New Testament based on semantic domains. (Vol. 1.)*. New York: United Bible Societies.
- Mukese, J.D. (2012) *Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis*. Edited by Chen M. dan Suwendi C. Jakarta: Obor.
- Ndiung, S. (2017) 'KAJIAN ETNOPEDAGOGI: BUDAYA LONTO LÉOK DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR', in *Prosiding TEP & PDs: Transformasi Pendidikan Abad 21*, pp. 454-461.
- Octavianus Tatilu, F. (2018) 'Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama', *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 4(2), p. 8.
- Pakpahan, G. (2020) 'Analysis of Worring among Lecturers of Indonesian Bethel Theology on Covid- 19', *Medico-Legal Update*, 20(4), pp. 1330-1337.
- Rifaldo, F. (2021) *FUNGSI DAN PERAN BUDAYA LONTO LEOK SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DESA COMPANG TEO (Studi Pada Desa Compang Teo, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur)*. Universitas Nusa

Cendana.

Saefatu, M. and Tanaem, Y. (2021) 'Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak di GMT Imanuel Noebesa', *Jurnal Discreet*, 1(1), pp. 49-66.

Suratman, E. (2021) 'Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih', in *Prosiding Pelita Bangsa*, pp. 81-90.